

ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDI DAYA LELE

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH AQUACULTURE LELE

A Iskandar^{1a}

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor

Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Ciawi, Bogor 16720.

^aKorespondensi: Abubakar Iskandar, E-mail: abubakar.iskandar@unida.ac.id

(Diterima: 27-10-2012; Ditelaah: 29-10-2012; Disetujui: 30-10-2012)

ABSTRACT

Community development analysis society is an effort to increase the capacity of those classified as powerless become powerfull, one way is catfish farming. The purpose of this study is to find out the catfish farming technology, professional instructor, institutional, food alternative water resource, and training. Desain this study was cross-sectional. The study was conducted in October 2012 in Gunung Kidul. Technic sampling in this study is a group of two or more stages. The data collected is primary data and secondary data. Primary data were obtained from the respondents, while the secondary obtained from the relevant agencies. Both types of data obtained through interviews, observation, and focus group discussions. Analisis of the data in this study is a qualitative and quantitative analisis. Quantitative analysis using content analyziz, whereas quantitative analysis using Spearmen rank analysis. Qualitative analysis showed that catfish farming technology in this area is not adequate, professional instructor. Instructor is been no exception amateur, institutional catfish farming in this region has been formed, the water resource quality and quantity is very less ini this region, catfish food alternatives are not yet available when There is not a staple food or experiencing fluctuation soaring price, and special training for catfish farming is still lacking. Quantitative analysis showed a correlation coefficient of 0,224, meaning that the relationship between education and income is very close to the 0,05 confidence level. Correlation coefficient of 0,009, meaning that the relationship between age and income is quite influential. Correlation coefficient of 0,297, meaning that the relationship between the amount of an income very closely at the 0,01 confidence level. Correlation coefficient of 0,292, meaning that the relationship between the size of the revenue pool is very close to the 0,01 confidence level.

Key Words; empowerment, catfish farming, income.

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas mereka yang tergolong powerless menjadi powerfull, melalui budi daya lele. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui sumber daya budi daya lele, mendeskripsikan struktur kelembagaan budi daya lele, ingin mengetahui jenis pelatihan yang diberikan oleh stakeholders, dan menganalisis tingkat social ekonomi dengan pendapatan. Desain penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian ini dilakukan bulan Oktober 2012 di Kabupaten Gunung Kidul. Teknik pengambilan sampel adalah gugus bertahap dua atau lebih. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Kedua data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi dan FGD. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif dan kuantitatif. Analisa kualitatif menggunakan analisa isi (*content analyziz*), sedangkan analisa kualitatif menggunakan analisa Rank Spearman. Analisa kualitatif menunjukkan bahwa sumber daya budi daya lele di wilayah ini sudah dibentuk, dan pelatihan khusus untuk budi daya lele masih sangat kurang. Analisa kuantitatif menunjukkan koefisien korelasi 0,224, artinya hubungan antara pendidikan dengan pendapatan sangat erat pada taraf kepercayaan 0,05. Koefisien korelasi 0,009, artinya hubungan antara usia dengan pendapatan cukup berpengaruh. Koefisien korelasi 0,297, artinya hubungan antara jumlah kolam dengan pendapatan sangat erat pada taraf kepercayaan 0,01, koefisien korelasi 0,292, artinya hubungan antara luas kolam dengan pendapatan sangat erat pada taraf kepercayaan 0,01.

Kata kunci: pemberdayaan, budi daya lele, pendapatan.

Iskandar A. 2012. Analisis Pemberdayaan masyarakat melalui budi daya lele. *Jurnal Sosial Humaniora* 3(2): 106 – 113.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas mereka yang tergolong *powerless* menjadi *powerfull* dan salah satu caranya adalah pengembangan budi daya lele (Iskandar 2007). Sentuhan bisnis menjadikan budi daya lele sebagai salah satu sumber perekonomian masyarakat Gunung Kidul dan diharapkan mampu mengoptimalkan potensi sumber daya lele di wilayah tersebut jika didukung dengan teknologi budi daya benih maupun teknologi pembesaran lele. Menjadi pertimbangan adalah sifat usaha yang tidak mudah rusak, sehingga masyarakat menganggap usaha tersebut tidak beresiko tinggi dengan margin rendah, pemasaran hasil-hasil produksi lele yang tersebar secara geografis, dan memiliki jaringan kerja, serta hubungan yang kompleks dengan unit-unit kecil dalam jumlah besar, penentuan kebutuhan bahan atau bibit dengan pertimbangan jumlah, mutu, waktu, musim, biaya, kualitas dan kuantitas air, dan desain sistem kesepakatan antara pelaku budi daya lele maupun antara pelaku budi daya lele dengan pembeli. Oleh karena itu, diperlukan kelembagaan yang akan mengatur strategi pengembangan lele yang tepat dalam mengatasi permasalahan kemiskinan di daerah tersebut.

Konsep strategi memungkinkan masyarakat mengendalikan tingkat efisiensi dan efektivitas budi daya lele. Budi daya lele berpotensi dikembangkan seiring dengan permintaan pasar yang terus meningkat dan sumber bibit yang cukup tersedia. Salah satu keunggulan budi daya lele adalah sifat produk yang memiliki nilai elastisitas permintaan terhadap perubahan pendapatan yang tinggi (Saragih 2000). Permasalahan pokok yang dikaji dalam usaha pengembangan budi daya lele adalah belum adanya penetapan strategi yang tepat untuk memaksimalkan potensi yang memungkinkan budi daya lele menjadi industri yang kompetitif. Kegiatan budi daya lele menghasilkan produk lele yang dapat dimanfaatkan oleh manusia guna memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan masyarakat yang mendiami wilayah ini akan tercapai jika diupayakan optimalisasi budi daya lele dalam membangun perekonomian masyarakat, sehingga peran pendampingan menjadi sangat penting dalam mengaplikasikan budi daya lele.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Apakah sumber daya budi daya lele baik pembenihan maupun pembesaran sudah tersedia?
- (2) Bagaimanakah struktur kelembagaan budi daya lele yang ada saat ini?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

- (1) ingin mengetahui sumber daya budi daya lele;
- (2) mendeskripsikan struktur kelembagaan budi daya lele;
- (3) ingin mengetahui jenis pelatihan yang diberikan oleh stakeholders;
- (4) menganalisis tingkat sosial ekonomi dengan pendapatan.

MATERI DAN METODE

Desain, Waktu, dan Tempat

Desain penelitian ini adalah survei dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dengan menggunakan metode survei dapat dikatakan melukiskan berbagai fungsi, antara lain fungsi eksplorasi, deskripsi eksperimental, dan analitik. Dengan demikian, metode survei dapat didefinisikan sebagai suatu cara spesifik untuk memperoleh data dari sejumlah kecil orang yang menggambarkan keadaan atau kondisi dari sejumlah besar orang atau kelompok. Penelitian dilakukan selama satu bulan yaitu bulan Oktober 2012. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta.

Cara Penarikan Contoh

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah gugus bertahap dua atau lebih dapat dipisah-pisahkan populasi menurut lapisan-lapisan tertentu secara acak. Adapun langkah-langkah pengambilan sampel adalah sebagai berikut: oleh karena penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gunung Kidul, maka populasi pertama adalah Kecamatan Playen yang diambil secara sengaja sebagai sampel pertama. Sampel pertama yang terdiri dari beberapa desa ini diambil secara

sengaja yaitu Desa Toboya, Desa Ngawu, dan Desa Pelembutan sebagai sampel kedua. Sampel kedua ini kemudian dijadikan sebagai populasi ketiga. Sampel ketiga terdiri dari 79 responden yang diambil secara random. Unsur sampel yang ketiga inilah yang akan diselidiki sebagai unsur penelitian (Palte 1978).

Jenis Data dan Teknik Pengambilan

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data budi daya lele, baik pembibitan maupun pembesaran, data penyuluh, data sumber daya air, data teknologi budi daya, data kelembagaan, data pakan, dan data pelatihan, sedangkan data sekunder yang diidentifikasi melalui berbagai instansi terkait, seperti Dinas Perikanan, Kantor BPS, dan lain-lain. Sementara itu, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan FGD (*Focus Group Discussion*).

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diproses melalui dua cara, yaitu penyuntingan data melalui angket dan pemasukan data ke dalam komputer. Setelah angket dikatakan tidak bermasalah atau sudah lolos dari proses penyuntingan, selanjutnya data dalam angket tersebut diproses melalui langkah-langkah pengeditan antara lain: pengeditan data, pengkodean data, pemasukan data, dan pembersihan data dengan cara melihat distribusi frekuensi setiap peubah. Pemasukan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu pemasukan data melalui Micro Excel sebelum dianalisis melalui program SPSS Version 16, kemudian dilakukan pembahasan melalui program Microsoft Word (MW).

Analisis data dilakukan melalui dua model yaitu analisis kualitatif dan analisis korelasi. Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai dua model analisis data.

Analisis Kualitatif

Untuk menganalisis pendapatan, persepsi, dan lain-lain dilakukan analisis deskriptif-kualitatif. Analisis kualitatif ditempuh dengan menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi secara bersamaan (Huberman dan Miles 1992). Analisis kualitatif seperti inilah yang disebut sebagai analisis model alir.

Analisis model alir ditempuh melalui reduksi data yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan,

pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Pilihan-pilihan tentang dimensi dan indikator mana yang dikode, dibuang, dipakai, dikompositkan, dan diringkas, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analitis. Jadi, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis terhadap dimensi dan indikator yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Selanjutnya, penyajian data sebagai sekumpulan informasi tentang dimensi dan indikator yang telah direduksi untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan pada data tentang budi daya lele dalam bentuk teks naratif sebagai inti analisis dalam penelitian ini, yang didukung dengan penyajian-penyajian dalam bentuk tabel, matriks, grafik, dan bagan.

Masih dalam kaitannya dengan reduksi dan display data di atas, peneliti mulai mengkompositkan makna yang muncul dari reduksi data dan display data untuk menyusun sejumlah kesimpulan yang pada akhirnya kesimpulan-kesimpulan final akan muncul. Cara analisis ini pada dasarnya akan dilakukan sejak peneliti berada di lapangan dan mengadakan klasifikasi atas kecenderungan data dari catatan lapangan tersebut, terutama bila didapatkan dari kajian teori tertentu berhubungan dengan temuan tematik tertentu, maka peneliti membuat kemungkinan elaborasi konseptual atas kecenderungan data yang ada tersebut. Kasus-kasus temuan tematik digabungkan satu dengan yang lain, kemudian dibuat dalam bentuk ringkasan data, yaitu usaha membuat sintesis atas apa yang diketahui dari data sebagai cara menarik kesimpulan yang diteliti secara kuantitatif.

Analisis Korelasi

Untuk menganalisis hubungan sumber daya petani lele dengan pendapatan digunakan uji korelasi Spearman dengan rumus:

$$r = 1 - \frac{6 \left(\sum_{i=1}^n d_i^2 \right)}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan: n= banyaknya pasangan data; d= selisih dari tiap pasangan ranking

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi Budi Daya Lele

Teknologi budi daya lele meliputi budi daya pembenihan dan budi daya pembesaran. Budi daya pembenihan dengan benih dimasukan ke dalam bak berisi air yang berukuran bervariasi, seperti $2,5 \times 2,5 \text{ m}^2$, $3 \times 3 \text{ m}^2$, dan $3 \times 4 \text{ m}^2$ yang masing-masing kolam dengan ketinggian kurang lebih 1 meter. Demikian pula budi daya pembesaran lele dengan ukuran yang bervariasi yaitu $4 \times 8 \text{ m}^2$ dan $5 \times 10 \text{ m}^2$ yang masing-masing kolam diberikan air yang cukup menurut ukuran kesehatan, sehingga lele dapat bergerak atau dapat hidup secara baik. Tiap kolam lele setiap hari diberikan makanan lele yang telah disiapkan. Makanan ini ditaburkan di kolam, lalu lele-lele merebur dan memakan makanan tersebut.

Tenaga Penyuluh Budi Daya Lele

Tenaga penyuluh dapat diposisikan sebagai tenaga pendampingan dalam budi daya lele. Pendampingan merupakan suatu strategi yang dapat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat melalui budi daya lele. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, peranan penyuluh diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping dan bukan sebagai problem solver. Jadi, dalam hal ini partisipasi aktif petani lele sangat diperlukan. Dalam pemberdayaan masyarakat terdapat proses dan aksi sosial. Proses tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan interaksi masyarakat setempat dengan pihak luar atau *change agent*. Misalnya, dalam program penanganan kemiskinan, masyarakat miskin merupakan kelompok yang tidak berdaya, baik faktor internal maupun faktor eksternal, kemudian untuk memberdayakan mereka hadirilah *change agent* sebagai pendamping kegiatan kemasyarakatan.

Jadi, secara konseptual pendampingan petani lele merupakan interaksi dinamis antara masyarakat yang tidak berdaya atau *system klien* dengan *change agent*. Tujuan pendampingan adalah meningkatkan kapasitas petani lele dalam mengoperasionalkan program pemberdayaan masyarakat melalui budi daya lele dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, meningkatkan kapasitas petani lele dalam mengelola lele baik dari segi administrasi maupun teknis, meningkatkan kapasitas petani lele dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan meningkatkan kapasitas petani lele

untuk kemajuan dan kemakmuran kehidupan masyarakat.

Strategi pendampingan antara lain mengintensifkan upaya pemberdayaan untuk: meningkatkan kemampuan dan kemandirian; menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk bersama mewujudkan keberdayaan dan kemandirian masyarakat; mengoptimalkan seluruh resource: pemerintah, swasta, dan lain-lain secara sinergis; mengembangkan kelembagaan masyarakat yang mengakar dan akuntabel; meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam memahami kebutuhan dan potensinya serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, tugas pendampingan menjadi sangat penting karena ia harus melakukan hal-hal sebagai berikut: koordinasi dengan stakeholder terkait dalam pendampingan, mengikuti pembekalan atau pelatihan pendampingan, koordinasi dan sosialisasi dengan pemerintah setempat dalam rangka pelaksanaan program pemberdayaan dan pendampingan, melakukan diskusi terarah dalam rangka menentukan desa-desa terpilih sebagai target dalam mendukung pelaksanaan program pemberdayaan dan pendampingan, berkoordinasi bersama pemerintah menyusun rencana kerja pelaksanaan program pemberdayaan dan pendampingan, melaksanakan pelatihan dan pendampingan, melaksanakan pembekalan partisipatif kepada masyarakat dalam rangka mendukung program, dan menyusun laporan kerja. Namun demikian, penyuluh profesional di Kabupaten Gunung Kidul masih sangat kurang dengan jumlah tujuh orang, mestinya penyuluh minimal satu orang untuk satu kecamatan. Mereka ini dilatih khusus budi daya perikanan umumnya dan khususnya budi daya lele. Penyuluhan diartikan sebagai pendidikan atau tingkatan mengajar seseorang sehingga dapat memecahkan sendiri masalah. Metode yang perlu diperhatikan dalam penyuluhan adalah: (1) melalui media masa, (2) metode kelompok, (3) penyuluhan individu, (4) gabungan berbagai media dan penggunaan alat bantu audio visual, (5) penggunaan media rakyat, dan (6) penggunaan teknologi informasi modern.

Dua metode yang dapat digunakan dalam budi daya lele adalah (a) metode kontak langsung dan (b) metode demonstrasi. Pendekatan kontak langsung atau tatap muka menuntut penyuluh berhubungan langsung dengan masyarakat dalam kegiatan lele. Dalam keadaan seperti ini penyuluh harus bersikap akrab sehingga memudahkan untuk menjelaskan maksud kedatangan yaitu membantu masyarakat memecahkan masalah

budi daya lele. Adapun pendekatan demonstrasi dianggap paling sederhana dan terbaik untuk mentransfer informasi dan inovasi baru, sehingga bisa dipahami oleh kelompok maupun pekerja lele.

Kelembagaan Budi Daya Lele

Struktur kelembagaan budi daya lele terdiri dari pelindung, penasihat, penanggung jawab, ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi. Adapun struktur kelembagaan budi daya lele terdiri dari pelindung, ketua, sekretaris, bendahara, seksi usaha dan seksi kegiatan.

Sumber Daya Air

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya air yang tersedia di wilayah ini sangat kurang, sehingga pembudidayaan lele belum dilakukan secara maksimal. Disamping itu, masyarakat dihadapkan dengan logistik dan teknologi perpipaan sumber daya air tersebut. Sementara itu, sumber air bersih di wilayah ini tidak memenuhi kuantitas maupun kualitas, sehingga sudah tentu persediaan untuk budi daya lele juga terbatas, bahkan ketika dilakukan pengamatan di kolam-kolam lele airnya tidak memenuhi syarat (kotor, berlumut, busuk, dan lain-lain) sehingga banyak lele yang mati karena kualitas dan kuantitas air yang tidak memenuhi syarat. Air yang bersih dan sehat adalah air yang tidak berasa, tidak bewarna, tidak berbau, dan sebagainya.

Makanan Alternatif Lele

Memang masyarakat di wilayah ini cukup tekun dalam budi daya lele, namun selain kesulitan air baik kualitas maupun kuantitas, kematian lele juga disebabkan oleh kurangnya makanan pokok. Di daerah ini sering terjadi fluktuasi makanan lele, sehingga perlu ada makanan alternatif yang saat ini sedang diupayakan.

Pelatihan

Dalam pembudidayaan lele baik pembenihan maupun pembesaran belum ada pelatihan bagi SDM yang ada baik di Provinsi Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta. Yang ada saat ini hanya mencoba dan mencoba saja, belum memiliki ilmu tentang pembudidayaan pembenihan atau pembesaran lele. Oleh karena itu, jika terjadi stress, sakit, atau matinya lele tidak bisa ditangani secara medis hewani sehingga populasi tetap survive. Karena berbagai masalah yang dihadapi pembudidaya lele baik

budi daya pembenihan maupun pembesaran, maka diperlukan pelatihan dengan menggunakan berbagai teknologi pembenihan, kelembagaan, dan cara pembenihan. Dengan pelatihan tersebut, masyarakat dapat mengimprovisasi teknologi tersebut, artinya dicoba terus mana yang terbaik untuk digunakan.

Karakteristik Demografi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 16,5% responden selang usia 30-35 tahun, sebanyak 17,7% berada pada selang usia 36-40 tahun, sebanyak 20,2% berada pada selang usia 41-45 tahun, sebanyak 11,4% berada pada selang usia 46-50 tahun, sebanyak 16,5% berada pada selang usia 51-55 tahun, dan sebanyak 10,1% berada pada selang usia 56-60 tahun. Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, maka usia sampel di sini merupakan pasangan usia tua (kurang produktif) dan beberapa pasangan sedang mencapai puncak kariernya. Namun demikian, upaya untuk menambah pendapatan keluarga masih memungkinkan guna mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sebaran usia contoh

Usia	Jumlah	Persentase
20-25	1	1,3
26-30	3	3,8
30-35	13	16,5
36-40	14	17,7
41-45	16	20,2
46-50	9	11,4
51-55	13	16,5
56-60	8	10,1
<60	2	2,5
Total	79	100,0

Karakteristik Sosial Ekonomi Contoh

Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses mengubah sesosok manusia biologi menjadi sesosok *social being* (yang oleh sebab itu pendidikan juga disebut sosialisasi). Jadi sosialisasi merupakan upaya transformasi nilai-nilai sosial budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya sehingga diharapkan bertingkah laku seperti generasi pertama (Wignyosoebroto, 1994).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 30,4% di daerah ini tamat SLTP, sedangkan 40,5% tamat SLTA, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran pendidikan contoh

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	18	22,8
SLTP	24	30,4
SLTA	32	40,5
PT	5	6,3
Total	79	100,0

Pekerjaan

Sebelum membicarakan pekerjaan, terlebih dahulu dikemukakan beberapa istilah antara lain: swasta, pedagang, dan wiraswasta. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

(1) Swasta adalah pekerjaan bebas. Pekerjaan bebas adalah orang yang melakukan usaha mandiri tetapi tidak berorientasi keuntungan, dan usaha yang dilaksanakannya tidak terlembaga seperti tukang cukur, petani tradisional dan sebagainya.

(2) Pedagang adalah beberapa pekerja yang bersama-sama dalam suatu tempat dan diantara mereka merupakan koordinator yang biasanya adalah pemasok modal utama.

(3) Wiraswasta adalah seperti: keberanian mengambil resiko, keutamaan dan keteladanan dalam menangani usaha dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri (Priyono dan Soerata, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 40,5% contoh yang bekerja sebagai budi daya lele berpendapatan sebulan sebesar Rp 100.000, 29,1% berpendapatan sebulan Rp 200.000, dan sebanyak 22,8% berpendapatan sebulan sebesar Rp 300.000. Sementara itu, pekerjaan utama sebanyak 7,6% pendapatannya kurang dari Rp 2.500.000,- yang berada pada pegawai, sedangkan 13,9% pendapatannya antara Rp 1.200.000 sampai Rp 2.500.000 berada pada wiraswasta. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Sebaran contoh berdasarkan pekerjaan dan tingkat pendapatan perbulan

No.	Pekerjaan Sampingan	Jumlah	Persentase	Pendapatan
A	Budi daya Lele	32	40,5	100.000
		4	5,1	200.000
		23	29,1	300.000
		18	22,8	400.000
		2	2,5	-
	Jumlah	79	100,0	
B	Pekerjaan Utama			
		6	7,6	>2.500.000
		11	13,9	1.200.000-2.500.000
		14	17,7	900.000-1.000.000
		3	3,8	600.000-850.000
		45	57,0	500.000-550.000
	Jumlah	79	100,0	

Hasil pendapatan budi daya lele diperoleh dari jumlah kolam dan luas kolam yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 45,6% memiliki satu kolam dan 1,3% memiliki luas kolam 75 m². Dengan demikian, dalam memperoleh pendapatan dari hasil usaha lele berbeda-beda. Berdasarkan Tabel 3 di atas, maka total pendapatan yaitu jumlah pendapatan pekerjaan sampingan dan pekerjaan utama seperti pada Tabel 4.

Pendapatan

Tabel 4. Total pendapatan budi daya lele

Pendapatan	Jumlah	Persentase
600.000	2	2,5
700.000	1	1,3

750.000	3	3,8
1.000.000	17	21,5
1.100.000	23	29,1
1.150.000	2	2,5
1.200.000	10	12,7
1.400.000	3	3,8
1.600.000	11	13,9
1.800.000	3	3,8
2.200.000	1	1,3
2.400.000	1	1,3
2.800.000	1	1,3
3.000.000	1	1,3
Total	79	100,0

Analisis korelasi mencoba menghubungkan pendidikan, pekerjaan, usia, jumlah kolam, luas kolam dengan tingkat pendapatan, untuk melihat

keeratan hubungan antara variable dengan korelasi rank spearman seperti di bawah ini. melihat koefisien korelasi. Adapun hasil analisis

Tabel 5. Korelasi rank spearman

Peubah	Korelasi	Pendidikan	Usia	Jumlah kolam	Luas kolam	Pekerjaan sampingan	Pekerjaan utama	Total income
Pendidikan	Correlation Coefficient	1,000	,298(**)	,326(**)	,370(**)	.	-,191	,224(*)
	Sig. (2-tailed)	.	,008	,003	,001	.	,092	,047
	N	79	79	79	79	79	79	79
Usia	Correlation Coefficient	-,298(**)	1,000	-,212	-,179	.	-,326(**)	,009
	Sig. (2-tailed)	,008	.	,061	,114	.	,003	,934
	N	79	79	79	79	79	79	79
Jumlah kolam	Correlation Coefficient	,326(**)	-,212	1,000	,938(**)	.	-,024	,297(**)
	Sig. (2-tailed)	,003	,061	.	,000	.	,832	,008
	N	79	79	79	79	79	79	79
Luas kolam	Correlation Coefficient	,370(**)	-,179	,938(**)	1,000	.	-,119	,292(**)
	Sig. (2-tailed)	,001	,114	,000	.	.	,295	,009
	N	79	79	79	79	79	79	79
Pekerjaan sampingan	Correlation Coefficient
	Sig. (2-tailed)
	N	79	79	79	79	79	79	79
Pekerjaan utama	Correlation Coefficient	-,191	-,326(**)	-,024	-,119	.	1,000	-,061
	Sig. (2-tailed)	,092	,003	,832	,295	.	.	,592
	N	79	79	79	79	79	79	79
Total pendapatan	Correlation Coefficient	,224(*)	,009	,297(**)	,292(**)	.	-,061	1,000
	Sig. (2-tailed)	,047	,934	,008	,009	.	,592	.
	N	79	79	79	79	79	79	79

Keterangan: **= Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed); *= Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

Angka koefisien korelasi sebesar 0,224, artinya hubungan antara pendidikan dengan pendapatan sangat erat pada taraf kepercayaan 0,05. Jadi, jika pendidikan meningkat, maka pendapatan juga akan mengalami peningkatan.

Angka koefisien korelasi sebesar 0,009, artinya hubungan antara usia dengan pendapatan cukup. Jadi, jika usia masih produktif maka pendapatan juga akan mengalami peningkatan.

Angka koefisien korelasi sebesar 0,297, artinya hubungan antara jumlah kolam dengan pendapatan sangat erat pada taraf kepercayaan 0,01. Jadi, jika banyak kolam yang dimiliki maka pendapatan akan mengalami peningkatan.

Angka koefisien korelasi sebesar 2,292, artinya hubungan antara luas kolam dengan pendapatan sangat erat pada taraf kepercayaan 0,01. Jadi, jika memiliki luas kolam yang dimiliki maka pendapatan juga akan mengalami peningkatan.

Focus Group Discussion (FGD)

Selain pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, juga diperkuat melalui FGD. Adapun

sejumlah komentar dalam FGD adalah bahwa sejumlah persoalan yang dihadapi ketika melakukan budi daya lele antara lain: (1) minimnya SDM penyuluh yang berlatar belakang perikanan sehingga bekerja tidak professional, maupun SDM untuk budi daya lele yang berkualitas; (2) pelatih lapang bagi kelompok kerja dan pekerja yang belum dilakukan secara tepat; (3) teknologi budi daya lele yang belum terpenuhi, baik pakan alternatif, teknologi untuk mendiagnosis stress, sakit, dan matinya bibit maupun lele, teknologi untuk pencegahan stress, sakit atau matinya lele, teknologi untuk mengukur kualitas dan kuantitas air untuk budi daya lele.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) sumber daya budi daya lele di daerah ini masih belum memadai;
- (2) kelembagaan budi daya lele di daerah ini sudah terbentuk;

- (3) pelatihan khusus untuk budi daya lele masih sangat kurang;
- (4) tingkat sosial ekonomi berpengaruh terhadap pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Huberman AM dan Miles MB. 1992. Analisis Data Kualitatif. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Iskandar A. 2007. -----. Disertasi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Priyono dan Soerata M. 2005. Kiat Sukses Wirausaha. Penerbit Palem Pustaka, Yogyakarta.
- Palte JGL. 1978. Metode Penelitian Sosial Ekonomi (terutama survey). Catatan kuliah stensilan.
- Prastito A. 2004. Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS. PT Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Soetandyo W. 1994. Misi dan Fungsi Pendidikan Makalah tentang Pendidikan Sains, Teknologi, dan Humaniora di Indonesia pada Era Industrialisasi dan Globalisasi. Seminar Nasional dalam Rangka Lustrum VIII IKIP Malang 19 November 1994.
- Saragih B. 2000. Agribisnis Berbasis Peternakan Bogor. Pustaka Wiraswasta Muda, Bogor.